

■ ■ ■ “POTRET PRO-WOMAN POLICY”

(Studi tentang Pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap Tingkat Partisipasi Eks Wanita Tuna Susila dalam Program Pemberdayaan Eks Lokalisasi di Dupak Bangunsari Kota Surabaya)

Erina Khoirunnisa

Mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Negara, FISIP, Universitas Airlangga

This research is about aimed to explain a portrait of a policy siding with the women. This policy is reflected one of them is by the closing of localization in Surabaya. Surabaya City Government did not only closure the localization, but give empowerment on ex-prostitutes and the affected residents. The empowerment policy will work properly if there is high participation. The purpose of this study is to examine the effect of poverty on the participation of ex-prostitutes in the empowerment program of ex-localization in Dupak Bangunsari. Method used in this research is quantitative approach with explanative type and survey as data collection method. The population of this research are the whole of ex-prostitutes who follows the ex-localization empowerment in Dupak Bangunsari, and sample of 52 respondents with random sampling technique. The analysis technique used in this research is Partial Least Square (PLS) test. Validity and Reliability indicates that each an indicator having validity converging above 0.5 and both variables having value good composite reliability above 0.6. The results of this research indicates that there is significant influence between the poverty rate against participation rate, it is evidenced in the test analysis estimated path coefficients using the t-statistics with 10.617032 value greater than the value of the critical limit of 1.96 at the 5% error level, The coefficient of determination of 0.4724 indicates that 47.24% participation rate is determined by the level of poverty, while the rest influenced by variables outside the model analysis.

Keywords : Pro Woman Policy, Poverty, Participation, Empowerment

Pendahuluan

Perempuan atau wanita merupakan tiang negara, bila perempuan atau wanita baik maka baiklah negara dan apabila perempuan atau wanita rusak maka rusaklah negara. Perempuan dan laki-laki merupakan pasangan yang ideal jika masing-masing saling menghargai, sejajar, serta tidak mendominasi yang lainnya. Di Indonesia isu kesetaraan gender masih menjadi sebuah isu yang sensitif. Isu tersebut muncul dari menguatnya kesadaran publik bahwa telah terjadi ketimpangan antara laki-laki dan perempuan pada penyelenggaraan kehidupan bersama. Dalam konteks ini masih menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin dapat menimbulkan perbedaan gender (*gender differences*) di mana kaum perempuan itu tidak rasional, emosional, dan lemah lembut sedangkan laki-laki memiliki sifat rasional, kuat dan perkasa. Hal tersebut yang mendorong timbulnya ketidakadilan gender, dimana ketidakadilan gender dapat berdampak pada munculnya usaha membatasi perempuan atau yang disebut marginalisasi. Marginalisasi terhadap perempuan yaitu tindakan kekerasan (*violence*), salah satunya tercermin dari adanya pelcuran atau *prostitution*.

Dengan adanya masalah yang dialami oleh kaum perempuan munculah gerakan feminisme yaitu gerakan yang bertujuan untuk menciptakan suatu pola hubungan antara sesama yang secara fundamental baru, agar lebih baik dan lebih adil. Gerakan tersebut tentunya dapat berjalan sesuai tujuan dengan adanya dorongan dari pemerintah untuk berkomitmen dalam menghapus diskriminasi dan menjunjung hak-hak perempuan melalui *pro-woman policy* atau yang biasa disebut dengan kebijakan yang berpihak atau pro terhadap perempuan.

Kebijakan *pro woman* dapat dilihat dari munculnya kebijakan yang berpihak pada perempuan dari berbagai sektor kemasyarakatan, antara lain pada sektor di bidang pemerintahan, politik, hukum, ekonomi dan agraria. Pada sektor ekonomi, peranan perempuan di dunia kerja tidak lagi memandang bahwa kodrat sebagai kaum perempuan hanya hamil, melahirkan dan menyusui serta merawat dan mengasuh anak saja sehingga peran wanita dalam memajukan perekonomian negara juga penting. Selain itu pada sektor agraria perempuan dapat mengelola pertanian sendiri dengan baik, tidak hanya menjadi buruh harian saja.

Prostitusi merupakan salah satu peran ekonomi wanita, namun dalam konteks yang dipandang negatif atau bahkan sangat negatif di Indonesia.

Tahun 2012 Pemerintah Kota Surabaya mengambil langkah berani dengan menutup lokalisasi. Sebelum penutupan di Kota Surabaya terdapat 6 lokalisasi dari 47 lokalisasi yang ada di Provinsi Jawa Timur. Enam lokalisasi tersebut yaitu Dupak Bangunsari, Senemi, Klakahrejo, Tambak Asri, Jarak dan Dolly yang merupakan lokalisasi terbesar se Asia Tenggara. Pada periode tahun 2009-2012 total WTS di Surabaya sebesar 9.600 dengan rata-rata sekitar 2.000 wanita tuna susila pertahun, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel I.2:

Tabel I

Data Jumlah Wanita Tuna Susila di Lokalisasi Kota Surabaya Tahun 2009-2012.

No	Lokalisasi	2010	2011	2012
1.	Dupak	274	215	213
	Bangunsari			
2.	Jarak	648	1132	486
3.	Dolly	497	-	594
4.	Senemi	212	176	222
5.	Klakahrejo	91	114	234
6.	Tambak Asri	509	369	368
	Jumlah	2.231	2.027	2.117

Sumber: Dinas Sosial Kota Surabaya

Prostitusi atau pelacuran adalah salah satu bentuk penyakit ketidakberdayaan perempuan yang harus dihentikan penyebarannya, karena ditinjau dari sudut manapun prostitusi merupakan suatu kegiatan yang berdampak negatif. Dampak negatif yang dirasakan adanya lokalisasi di Kota Surabaya antara lain menurunnya kualitas, estetika, dan *image* lingkungan Kota Surabaya, selain itu dampak yang diberikan pada masyarakat sekitar juga besar dan terutama pada masa depan anak-anak remaja di daerah area lokalisasi tersebut. Mempertimbangkan dampak negatif tersebut Pemerintah Kota Surabaya berupaya untuk menutup lokalisasi-lokalisasi yang ada di Surabaya. Legalitas penutupan lokalisasi ini bersumber pada Surat Edaran Gubernur Jawa Timur Nomor 460/16474/031/2010 tanggal 30 November 2010 perihal pencegahan dan penanggulangan prostitusi serta *woman trafficking*. Dalam surat edaran tersebut Gubernur Jawa Timur

memerintahkan kepada walikota atau bupati agar menutup semua lokalisasi.

Berdasarkan surat edaran tersebut sejak 2012 hingga 2014 Pemerintah Kota Surabaya telah menutup semua lokalisasi di Surabaya dengan rincian sebagai berikut:

1. Lokalisasi Dupak Bangunsari, Kelurahan Moro Krembangan Kecamatan Krembangan pada 21 Desember 2012
2. Lokalisasi Kremil Tambak Asri, Kelurahan Morokrembangan, Kecamatan Krembangan pada 28 Mei 2013
3. Lokalisasi Klakahrejo, Kelurahan Klakahrejo, Kecamatan Krembangan pada 20 November 2013
4. Lokalisasi Sememi, Kelurahan Klakahrejo, Kecamatan Benowo pada 23 Desember 2013
5. Lokalisasi Jarak, Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan pada 28 Juni 2014
6. Lokalisasi Dolly, Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan pada 28 Juni 2014

Dampak penutupan lokalisasi sudah terlihat jelas pada segi keadaan ekonomi setelah ditutupnya lokalisasi di area tersebut dan sekitarnya. Namun Pemerintah Kota Surabaya telah berupaya memberikan solusi atas hilangnya mata pencaharian tersebut. Tidak hanya sekedar menutup area lokalisasi, Pemerintah Kota memberikan program pemberdayaan agar eks wanita tuna susila. Surat Edaran Gubernur Jawa Timur Nomor 460/15612/031/2011 tentang Penanganan Lokalisasi WTS di Jawa Timur.

Akan tetapi pelatihan keterampilan tersebut ada yang berjalan dengan baik dan ada yang tidak berjalan dengan baik terutama disebabkan oleh partisipasi eks wanita tuna susila untuk setiap program masih kurang merata. Selain itu, peserta program yang menunjukkan sikap tidak percaya diri dan kurang menghargai adanya fasilitas program pemberdayaan. Adapula eks wanita tuna susila yang menjual modal atau fasilitas yang diberikan oleh pemerintah sehingga berniat untuk kembali ke pekerjaan lama atau beralasan ingin bekerja di tempat lainnya. Oleh sebab itu terdapat asumsi bahwa kemiskinan dapat mempengaruhi partisipasi.

Rumusan Masalah :

1. Apakah ada pengaruh antara tingkat kemiskinan terhadap tingkat partisipasi eks wanita tuna susila dalam program pemberdayaan eks lokalisasi di Dupak Bangunsari?
2. Jika ada, seberapa besar pengaruh antara tingkat kemiskinan terhadap tingkat partisipasi eks wanita tuna susila dalam program pemberdayaan eks lokalisasi di Dupak Bangunsari?

Tujuan Penelitian : Untuk memperoleh potret kebijakan pro perempuan melalui pengaruh tingkat kemiskinan terhadap tingkat partisipasi eks wanita tuna susila dalam program pemberdayaan eks lokalisasi di Dupak Bangunsari Kota Surabaya.

Manfaat Penelitian

Manfaat Akademis : Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjawab *research problem* dalam penelitian ini yaitu mengetahui apakah adanya pengaruh antara tingkat kemiskinan terhadap tingkat partisipasi eks wanita tuna susila dalam pemberdayaan eks lokalisasi di Dupak Bangunsari yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Surabaya dan diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam rangka penelitian dan pengembangan lebih lanjut dalam penerapan ilmu khususnya ilmu administrasi negara dalam hal kebijakan program pemberdayaan.

Manfaat Praktis : Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah, khususnya Dinas Sosial Pemerintah Kota Surabaya yang memegang wewenang untuk melaksanakan program pemberdayaan pada eks lokalisasi agar lebih optimal dalam meningkatkan partisipasi eks wanita tuna susila pada program pemberdayaan sehingga partisipasi eks wanita tuna susila dan masyarakat sekitar dapat membantu meningkatkan program pemberdayaan tersebut.

Kerangka Teori

Kebijakan Pro-Perempuan

Kebijakan Publik memang menjadi ranah yang amat berbau kekuatan untuk saling mempengaruhi dan melakukan tekanan pada para pihak. Sehingga tak heran jika Carl Friedrich mendefinisikan kebijakan publik sebagai suatu tindakan yang mengarah pada tujuan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok atau pemerintah dalam lingkungan tertentu sehubungan dengan adanya hambatan tertentu seraya mencapai peluang-peluang untuk mencapai tujuan tertentu (Dwiyanto Indiahono, 2009:18). Sebelum membahas tentang kebijakan pro perempuan, hal yang harus dipahami mengenai gender adalah pengertian antara gender dan seks. Ada perbedaan makna yang mendasar antara gender dan seks, seks merupakan perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan secara biologis yang terkait dengan prokreasi dan reproduksi. Perbedaan tersebut dicirikan dengan organ-organ tertentu yang melekat pada diri manusia laki-laki dan perempuan, secara biologis tidak dapat dipertukarkan dan secara permanen tidak berubah karena bersifat bawaan yang sering disebut dengan ketentuan Tuhan atau kodrat. Sedangkan gender adalah perbedaan laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Perbedaan tersebut berupa pemberian sifat-sifat tertentu yang harus ada pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, laki-laki dianggap memiliki sifat kuat, perkasa, dan

rasional, sementara perempuan dicirikan lemah lembut, keibuan dan emosional. (Mansour Fahih 1999:8)

Untuk itu kebijakan *pro woman* dapat didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh aktor atau sejumlah aktor untuk menjelaskan masalah terkait hak-hak perempuan yang bermanfaat bagi kaum perempuan. Setiap negara wajib membuat peraturan atau kebijakan yang tepat untuk menghapus diskriminasi terhadap perempuan. Pemerintah juga peduli pada kebijakan pro-woman dalam penutupan lokalisasi yang ada dengan memberikan pemberdayaan serta rehabilitasi untuk para eks wanita tuna susila yang mau berubah. Untuk itu dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana potret kebijakan pro-woman melalui studi pengaruh kemiskinan terhadap tingkat partisipasi eks wanita tuna susila dalam program pemberdayaan eks lokalisasi di Dupak Bangunsari.

Kemiskinan

Kemiskinan memiliki banyak definisi, sebagian orang memahami istilah kemiskinan dari perspektif subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihat dari segi moral dan evaluatif. Levitan mendefinisikan kemiskinan sebagai kekurangan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu standar hidup yang layak, sedangkan menurut Schiller kemiskinan adalah ketidaksanggupan untuk mendapatkan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sosial terbatas. (Suyanto Bagong 2002: 20)

Kemiskinan merupakan problema kemanusiaan yang akan menghambat kesejahteraan dan peradapan yang sampai saat ini masih menjadi perhatian. Setiap para ahli dan juga badan negara memiliki tingkatan dan standart kemiskinan yang berbeda-beda. Pendekatan kemiskinan menurut Bappenas diukur melalui:

1. Pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs approach*)
Pendekatan kebutuhan dasar ini melihat kemiskinan sebagai suatu ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan minum yang terdiri dari pangan, sandang, papan, pelayanan kesehatan, pendidikan, penyediaan air bersih dan sanitasi.
2. Pendekatan Pendapatan (*income approach*)
Pendekatan ini menyatakan bahwa kemiskinan disebabkan oleh rendahnya penguasaan aset dan alat-alat produktif seperti tanah dan lahan pertanian atau perkebunan, sehingga secara langsung mempengaruhi pendapatan seseorang dalam masyarakat.
3. Pendekatan kemampuan dasar (*human capability approach*)

Pendekatan ini menilai kemiskinan sebagai keterbatasan kemampuan dasar seperti kemampuan membaca dan menulis untuk menjalankan fungsi minimal dalam masyarakat

4. Pendekatan Objektif dan Subjektif
Pendekatan objektif atau sering disebut sebagai pendekatan kesejahteraan (*the welfare approach*) menekankan pada penilaian normatif dan syarat yang harus dipenuhi agar keluar dari kemiskinan

Partisipasi

Konsep *Participation* dalam perkembangannya memiliki pengertian yang beragam, akan tetapi memiliki beberapa hal persamaan. Partisipasi dapat didefinisikan secara luas sebagai bentuk keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat secara aktif dan sukarela, baik karena alasan-alasan dari dalam dirinya (*intrinsik*) maupun dari luar dirinya (*ekstrinsik*) dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan. Keith Davis mendefinisikan istilah partisipasi sebagai berikut: (Muhammad Rohman 2012: 68) “..... *participation is defined as mental and emotional involvement of a person in a group situation which encourages him to contribute to group goals and share responsibility in them*” Yang artinya partisipasi merupakan penyertaan atau keterlibatan mental dan emosi seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya menyumbang kontribusi untuk tujuan-tujuan kelompok atau organisasi dan bersama-sama mempertanggungjawabkan atas keterlibatannya.

Partisipasi masyarakat dapat diukur dengan menggunakan skala dan jumlah kegiatan yang diambil alih yang menunjukkan intensitas keterlibatan. Partisipasi sangat dibutuhkan agar suatu program dapat berjalan dengan baik. Seperti yang dikemukakan oleh Pratchett, Stocker dan Lowndes, mereka mengelompokkan lima indikator yang membuat partisipasi akan sangat efektif, yaitu:

1. *Can do* (bisa melakukan): Kemampuan sumber daya manusia dalam melaksanakan program, keterampilan sumber daya manusia dalam berorganisasi
2. *Like to* (suka): Tingkat rasa ketertarikan yang melatar belakangi mengikuti program, keinginan yang tinggi untuk terus mengikuti program, identitas seperti suku, agama yang beragam tidak menghalangi untuk berpartisipasi
3. *Enable to* (aktif): Terbukanya kesempatan untuk terlibat dalam program, kemampuan dalam mengambil peran untuk mempengaruhi keputusan
4. *Askes to* (ditanyakan): Mengikuti kegiatan program atas keinginan sendiri atau karena dibayar atau bahkan karena dipaksa
5. *Responded* (menanggapi): Ide atau gagasan partisipasi ditanggapi atau dijadikan masukan dalam pengambilan keputusan

Pemberdayaan

Empowerment yang berarti pemberdayaan pada hakikatnya merupakan konsep yang fokusnya adalah hal kekuasaan. Konsep pemberdayaan digunakan sebagai alternatif terhadap konsep pertumbuhan yang berpotensi menimbulkan kesenjangan. Kesenjangan muncul akibat tidak tercapainya pemerataan, yaitu suatu kondisi dimana masyarakat terbagi menjadi dua golongan yaitu golongan yang berkuasa dan golongan yang lemah. (Abu Huraerah 2008:81) Adanya konsep pemberdayaan menciptakan pemerataan melalui peningkatan kemampuan golongan masyarakat yang lemah menjadi lebih berdaya. Maka dapat dikatakan bahwa pemberdayaan adalah upaya membangun daya itu sendiri dengan mendorong, memotivasi dan meningkatkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya mengembangkannya.

1. Tahap-tahap dalam pemberdayaan sebagai berikut: Tahap Penyadaran. Pada tahap ini, dilakukan sosialisasi terhadap komunitas agar mereka mengerti bahwa kegiatan pemberdayaan ini penting bagi peningkatan kualitas hidup mereka dan dilakukan secara mandiri
2. Tahap Pengkapasitaskan. Sebelum diberdayakan, pada tahap ini komunitas perlu diberikan kecakapan dalam mengelolanya. Tahap ini sering disebut sebagai *capacity building*, yang terdiri atas pengkapasitasan manusia, organisasi, dan sistem nilai.
3. Tahap Pendayaan. Pada tahap ini, target diberikan daya, kekuasaan dan peluang sesuai dengan kecakapan yang sudah diperolehnya.

Tahapan program pemberdayaan masyarakat merupakan siklus perubahan yang berusaha mencapai taraf kehidupan yang lebih baik. Tahap-tahap pemberdayaan dibagi ke dalam tujuh tahap yaitu tahap persiapan (*intake process*), assesment, perencanaan, partisipasi, proses intervensi, monitoring, evaluasi, dan terminasi.

Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan filsafat positivism, pendekatan ini digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu. Pendekatan kuantitatif menjelaskan fenomena melalui analisis bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan (Sugiyono, 2010:8).

Tipe penelitian

Tipe penelitian ini adalah eksplanatif, yakni untuk menguji hipotesis tertentu dengan maksud membenarkan atau memperkuat hipotesis itu.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Dupak Bangunsari Kelurahan Dupak Kecamatan Krembangan Kota Surabaya. Adapun alasan pertimbangan pemilihan lokasi penelitian didasarkan karena lokasi Dupak Bangunsari merupakan lokalisasi pertama yang ada di Surabaya. Selain itu lokasi ini menjadi salah satu pemberdayaan eks lokalisasi dengan jumlah eks wanita tuna susila yang cukup banyak, akan tetapi tingkat partisipasinya berfluktuasi untuk aktif mengikuti pemberdayaan yang berada di Dupak Bangunsari. Hal inilah yang menjadikan peneliti ingin mengetahui pengaruh tingkat kemiskinan terhadap tingkat partisipasi eks wanita tuna susila dalam program pemberdayaan eks lokalisasi di Dupak Bangunsari.

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 responden dengan 52 sampel yang ditetapkan. Teknik penarikan sampel yang akan digunakan ialah *simple random sampling*, yakni pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Data primer dilakukan dengan observasi dan penyebaran kuesioner kepada para eks wanita tuna susila yang mengikuti pemberdayaan di eks lokalisasi Dupak Bangunsari. Serta data sekunder dengan mencari data atau informasi dari buku, web, catatan-catatan.

Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Uji *Partial Least Square (PLS)*. PLS merupakan metode analisis yang sangat kuat karena dapat diterapkan pada semua skala data, tidak membutuhkan banyak asumsi dan tidak memerlukan ukuran sampel yang besar. PLS dapat digunakan untuk konfirmasi teori juga dapat digunakan untuk membangun hubungan yang belum ada landasan teorinya atau untuk pengujian preposisi.

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik PLS yang dilakukan dengan dua tahap, yaitu:

1. Tahap pertama adalah melakukan uji *measurement model* atau *outer model*, yaitu menguji validitas dan reliabilitas konstruk dari masing-masing indikator.
2. Tahap kedua adalah melakukan uji *structural model* atau *inner model* yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antar variabel/korelasi antara

konstruk konstruk yang diukur dengan menggunakan uji t dari PLS itu sendiri.

Uji Outer Model

Uji Validitas dan Reliabilitas

Penelitian ini menggunakan kuesioner dalam mengumpulkan data penelitian. Untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas dari kuesioner tersebut maka peneliti menggunakan program SmartPLS 2.0. Prosedur pengujian validitas yaitu: (Imam Ghazali 2008:27)

1. *Convergent Validity* yaitu dengan mengkorelasikan skor item (*component score*) dengan *construct score* yang kemudian menghasilkan nilai *loading factor*. Nilai *loading factor* dikatakan tinggi jika komponen atau indikator berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan, *loading factor* 0,5 sampai 0,6 dianggap cukup.
2. *Discriminant Validity* yaitu dengan pengukuran yang mengharapkan setiap blok indikator memiliki *loading* yang lebih tinggi untuk setiap variabel laten yang diukur dibandingkan dengan indikator untuk laten.
3. *Construct Validity* yaitu menunjukkan sejauhmana suatu tes mengukur konstruk teori yang menjadi dasar penyusunan tes tersebut.

Tabel II		
Parameter Uji Validitas dalam Model Pengukuran PLS		
Uji Validitas	Parameter	Rule of Thumbs
<i>Convergent Validity</i>	<i>Loading factor</i>	Lebih dari 0,5
<i>Discriminant Validity</i>	<i>Cross loading</i>	Partisipasi > kemiskinan
<i>Construct Validity</i>	<i>Average Variance Extracted</i>	Lebih dari 0,5

Sumber: Ghazali hlm 27, diolah

Uji Inner Model

Koefisiensi Determinasi

Koefisiensi determinasi dapat diukur dengan melihat nilai *R-Square model* yang menunjukkan seberapa besar pengaruh antar variabel dalam model. Untuk nilai R^2 meliputi beberapa kriteria yakni 0.67, 0.33, dan 0.19 yang secara berurutan menunjukkan model kuat, model moderat, dan model lemah Chin (1998). Selain itu ada juga

yang meliputi nilai 0.75, 0.50, dan 0.25 yang secara berurutan menunjukkan model kuat, model moderat, dan model lemah Hair *et al* (2011). Sedangkan untuk uji signifikansi t statistik kriteria nilainya adalah 1.65 dengan *significance level* 10%, 1.96 dengan *significance level* 5%, dan 2.58 dengan *significance level* 1%.

Goodness of Fit

Goodness of fit merupakan pengujian kecocokan atau kesesuaian antara hasil pengamatan tertentu dengan frekuensi yang diperoleh berdasarkan nilai harapannya dengan hasil mengarah pada 100% maka dapat dikatakan nilai *goodness of fit* semakin baik, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$GoF = AVE \cdot R^2$$

Estimasi Koefisien Jalur

Estimasi koefisien jalur yang merupakan nilai estimasi untuk hubungan jalur dalam model struktural yang diperoleh dengan prosedur *bootstrapping* dengan nilai yang dianggap signifikan jika nilai t statistik lebih besar dari 1,96 (*significance level* 5%) atau lebih besar dari 1,65 (*significance level* 10%) untuk masing-masing hubungan jalurnya. Pada penelitian ini akan menggunakan nilai t statistik lebih besar 1,96 (5%) sebagai nilai yang dianggap signifikan.

Koefisien Parameter

Koefisien Parameter merupakan nilai yang menggambarkan arah dan besarnya hubungan antar variabel. Pada Uji ini menggunakan tanda (+) atau (-) pada kolom *original sample* yang berarti bahwa positif menunjukkan antar variabel berpengaruh searah, dan jika negatif menunjukkan antar variabel berpengaruh berlawanan.¹

Hasil dan Pembahasan

Responden dalam penelitian ini ialah eks wanita tuna susila yang berjumlah 52 orang. Karakteristik responden menurut jenis pemberdayaannya dapat dilihat bahwa mayoritas responden mengikuti jenis pemberdayaan kuliner sambal dan catering yakni masing-masing dengan jumlah 10 orang (19,2%). Dilihat dari karakteristik responden berdasarkan daerah asal menunjukkan bahwa asal responden yang paling banyak berasal dari Surabaya sebanyak 11 orang (21,2%).

Karakteristik responden berdasarkan umur dapat diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) usia responden adalah 36,56 tahun dengan nilai tengah (*median*) yaitu 35 tahun yang artinya 50% usia responden berusia dibawah 35 tahun dan 50% lainnya berusia 35 tahun keatas. Serta dapat dilihat bahwa mayoritas responden berusia 31 tahun.

¹ *Ibid.*,

Hasil analisis data dilakukan melalui uji PLS. Pengolahan *Partial Least Square* (PLS) dilakukan dalam tahap yaitu uji outer model dan uji inner model:

Hasil Uji Outer Model:

1. Uji Validitas

1.1 Uji Validitas Konvergen: dapat diketahui bahwa *faktor loading* untuk variabel kemiskinan dan variabel partisipasi pada program pemberdayaan eks lokalisasi di Dupak Bangunsari bernilai lebih besar dari 0,5, sehingga seluruh indikator variabel kemiskinan dan partisipasi sudah memenuhi validitas konvergen kecuali indikator kemiskinan 1, 2, 3, dan 8 memiliki nilai *outer loading* dibawah 0,5 maka dari itu indikator tersebut harus dihapus.

1.2 Uji Validitas Diskriminan: dapat diketahui bahwa setiap indikator variabel dalam model analisis pada penelitian ini memiliki nilai *cross loading* dimana setiap indikator memiliki nilai korelasi lebih tinggi terhadap variabel latennya dibandingkan dengan variabel laten lainnya sehingga dalam model analisis tersebut sudah memenuhi uji *discriminant validity*.

1.3 Validitas Konstrak: dapat diketahui bahwa setiap variabel dalam model analisis pada penelitian ini memiliki *construct validity* yang baik karena nilai *Average Variance Extracted* (AVE) variabel kemiskinan dan partisipasi berada di atas 0,5, sehingga validitas konstak pada seluruh variabel memiliki konstruk yang valid.

2. Uji Reliability

Pada uji reliability dapat diketahui bahwa nilai cronbach's alpha untuk variabel kemiskinan dan partisipasi adalah lebih besar dari 0,6 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi reliabilitas. Dan dapat diketahui bahwa variabel kemiskinan maupun variabel partisipasi mempunyai nilai *composite reliability* yang lebih besar dari 0,6 sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel-variabel tersebut mempunyai *composite reliability* yang baik.

Hasil Uji Inner Model:

1. Koefisiensi Determinasi: menunjukkan nilai *R-Square* dalam penelitian ini 0,472377 dikali 100% menjadi 47,24%. Nilai *R-Square* dapat dikatakan tinggi karena variabel independen dalam penelitian ini hanya satu, dengan kata lain bahwa 47,24% tingkat partisipasi ditentukan oleh tingkat kemiskinan eks wanita tuna susila di Dupak Bangunsari, sedangkan sisanya ditentukan oleh variabel di luar model analisis.

2. Goodness of Fit:

$$GoF = 0,588112 \cdot 0,472377$$

$$\text{GoF} = 0,2778105822$$

$$\text{GoF} = 0,52707 \times 100 \% = \underline{52,707\%}$$

Perhitungan tersebut menunjukkan semakin tinggi nilai AVE dan R^2 semakin mengarah pada 100% maka dapat dikatakan nilai *goodness of fit* semakin baik. Semakin baik tingkat *goodness of fit* artinya model analisis yang telah dibangun dapat mencerminkan kondisi *observasi* di lapangan.

3. Estimasi Koefisien Jalur: Dapat diketahui bahwa variabel kemiskinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel partisipasi dengan nilai *t-statistics* sebesar 10,617032 yang lebih besar dari nilai batas kritis 1,96 pada taraf kesalahan sebesar 5%. Dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara tingkat kemiskinan terhadap tingkat partisipasi eks wanita tuna susila dalam program pemberdayaan eks lokalisasi di Dupak Bangunsari diterima.
4. Koefisien Parameter: Menunjukkan bahwa variabel kemiskinan dan partisipasi mempunyai nilai *original sample* negatif (-) dengan nilai koefisien parameter pada pengaruh kemiskinan terhadap partisipasi adalah sebesar -0,687297. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat kemiskinan eks wanita tuna susila, maka semakin tinggi tingkat partisipasinya dalam program pemberdayaan eks lokalisasi di Dupak Bangunsari. Rendahnya tingkat kemiskinan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semakin parahnya kadar kemiskinan yang dialami, atau semakin besar tercapainya indikator kemiskinan oleh para eks wanita tuna susila sebelum mengikuti program pemberdayaan.

Kesimpulan

Kebijakan publik merupakan tindakan keputusan yang dilakukan oleh pemerintah. Salah satu potret kebijakan pemerintah yang pro perempuan yaitu dengan menutup area lokalisasi, dimana area lokalisasi merupakan tempat perlakuan diskriminatif, kekerasan dan pelecehan seksual yang dialami perempuan. Dengan adanya penutupan lokalisasi, pemerintah tidak sekedar menutup area lokalisasi, tetapi pemerintah memberikan pemberdayaan untuk para eks wanita tuna susila dan warga terdampak.

Dari presurvei menunjukkan bahwa eks wanita tuna susila mengalami kondisi yang beragam. Ditinjau dari pelaksanaannya tidak semua eks wanita tuna susila menunjukkan partisipasi yang tinggi, dimana eks wanita tuna susila yang memiliki kondisi kemiskinan yang tinggi menunjukkan partisipasi yang tinggi pula.

Kemiskinan adalah suatu kondisi yang menunjukkan kesengsaraan dan ketidakberdayaan

yang dialami seseorang, baik akibat ketidakmampuannya memenuhi kebutuhan hidup maupun akibat ketidakmampuan negara atau masyarakat memberikan perlindungan sosial kepada warganya. Pada penelitian ini, seseorang dapat dikatakan miskin dengan berpijak pada indikator yang ditetapkan oleh Bappenas yaitu dengan mengukur kemampuan kebutuhan dasar (*basic needs approach*), pendapatan (*income approach*), kemampuan dasar (*human capability approach*) serta mengukur melalui objektif dan subjektif. Sedangkan partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam suatu program atau kegiatan dengan ikut terlibat mulai dari penyusunan atau perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta menikmati manfaat dari program yang telah dilaksanakan. Menurut Pratchett, Stocker dan Lowndes, seseorang dapat dikatakan memiliki partisipasi yang tinggi dengan menilai dari Bisa melakukan (*can do*), suka (*like*), aktif (*enable to*), ditanyakan (*askes to*), menanggapi (*responded*).

Oleh sebab itu, penelitian ini menguji pengaruh kemiskinan terhadap tingkat partisipasi eks wanita tuna susila dalam program pemberdayaan eks lokalisasi di Dupak Bangunsari. Pada bab I penelitian ini telah dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_0 (Hipotesis Nol):

Tidak ada pengaruh antara tingkat kemiskinan terhadap tingkat partisipasi eks wanita tuna susila dalam program pemberdayaan eks lokalisasi di Dupak Bangunsari

H_1 (Hipotesis Kerja): Ada pengaruh antara tingkat kemiskinan terhadap tingkat partisipasi eks wanita tuna susila dalam program pemberdayaan eks lokalisasi di Dupak Bangunsari.

Adapun kesimpulan yang dihasilkan pada penelitian ini tentang pengaruh kemiskinan terhadap partisipasi eks wanita tuna susila dalam program pemberdayaan eks lokalisasi di Dupak Bangunsari adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh signifikan antara tingkat kemiskinan terhadap tingkat partisipasi eks wanita tuna susila dalam program pemberdayaan eks lokalisasi di Dupak Bangunsari. Hal ini dibuktikan pada analisis uji estimasi koefisien jalur dengan menggunakan nilai *t-statistics* diperoleh hasil 10,617032 yang lebih besar dari nilai batas kritis 1,96 pada taraf kesalahan sebesar 5%. Serta menunjukkan ada pengaruh negatif antara variabel kemiskinan dan partisipasi dengan dibuktikan analisis uji koefisien parameter pada *original sample* negatif (-) sebesar -0,687297. Hal ini menjelaskan bahwa semakin rendah tingkat kemiskinan eks wanita tuna susila, maka semakin tinggi tingkat partisipasinya dalam program pemberdayaan eks lokalisasi di Dupak Bangunsari. Rendahnya tingkat kemiskinan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semakin parahnya kadar kemiskinan yang

dialami atau semakin banyaknya jumlah indikator kemiskinan para eks wanita tuna susila yang terpenuhi sebelum mengikuti program pemberdayaan.

2. H_0 yang diajukan dalam penelitian ini ditolak yang ditunjukkan dengan nilai *t-statistics* $10,617032 >$ nilai batas kritis 1,96 pada taraf kesalahan sebesar 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan antara tingkat kemiskinan terhadap tingkat partisipasi eks wanita tuna susila dalam program pemberdayaan eks lokalisasi di Dupak Bangunsari.
3. Nilai koefisien determinasi dengan melihat *R-Square* menunjukkan seberapa besar variabel independen (variabel X) mampu menerangkan atau menjelaskan variasi nilai pada variabel dependen (variabel Y). Berdasarkan analisis uji inner diperoleh nilai koefisien determinasi atau nilai *r-square* sebesar 47,24%. Dapat dikatakan bahwa 47% tingkat partisipasi eks wanita tuna susila ditentukan oleh tingkat kemiskinan eks wanita tuna susila dalam program pemberdayaan eks lokalisasi di Dupak Bangunsari, sedangkan sisanya ditentukan oleh variabel lain di luar model analisis.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi eks wanita tuna susila dalam mengikuti program pemberdayaan eks lokalisasi sangat tinggi. Mayoritas eks wanita tuna susila mengikuti program pemberdayaan tersebut dikarenakan faktor perekonomian yang kurang, sehingga mereka bertujuan mengikuti pemberdayaan tersebut untuk mendapatkan ilmu, keterampilan atau skill. Pemerintah juga mengharapkan dengan adanya pemberdayaan ini, eks wanita tuna susila dapat meningkatkan taraf hidup yang diharapkan mampu berdampak positif pada kesejahteraan anggota keluarga eks wanita tuna susila yang bersangkutan. Dengan demikian kebijakan pro perempuan akan memiliki efek multiplier yang berkelanjutan.

Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan untuk Dinas Sosial ataupun instansi terkait yang memegang wewenang untuk melaksanakan program pemberdayaan yang serupa pada eks lokalisasi selain di Dupak Bangunsari.
2. Peneliti juga menyarankan agar Dinas Sosial dan instansi terkait agar memilih atau memilah dan memprioritaskan eks wanita tuna

susila yang berada dalam kondisi kemiskinan yang lebih tinggi dibandingkan eks wanita tuna susila yang lain. Karena dalam penelitian ini telah teruji bahwa eks wanita tuna susila yang berada dalam kondisi kemiskinan yang tinggi cenderung memiliki partisipasi yang tinggi. Dengan melakukan pemilahan tersebut, Dinas Sosial dapat melaksanakan program pemberdayaan dengan lebih efisien.

3. Selain itu, melalui penelitian ini akan menjadi masukan untuk Dinas Sosial Surabaya ataupun instansi terkait untuk membantu para eks wanita tuna susila dalam mempromosikan hasil pemberdayaan mereka. Seperti mempromosikan hasil olahan sambel, hasil kain batik, makanan catering dengan cara seragam batik Dinas Sosial Surabaya menggunakan hasil kain batik yang dibuat oleh para eks wanita tuna susila tersebut.
4. Peneliti juga menyarankan agar eks wanita tuna susila atau masyarakat terdampak mau ikut berpartisipasi dalam program-program pemerintah lainnya yang bertujuan untuk mensejahterakan kehidupan kedepannya dan tidak hanya memikirkan keuntungan faktor ekonomin untuk jangka pendeknya saja.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Willy. *Partial Least Square (PLS)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ghozali, Imam. 2008. *Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi dengan Program Amos 16.0*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Karianga, Hendra. 2011. *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Keuangan Daerah*. Bandung: PT. Alumni.
- Kartono, Kartini. 2001. *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Administrasi Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyani, A.T. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Sumarto, Hertifah. 2009. *Inovasi, Partisipasi dan Good Governance*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suyanto, Bagong. 2002. *Inventarisasi Masalah Kemiskinan dan Penyusunan Rencana Induk Pengentasan Kemiskinan*.